

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

Dalam landasan teori ini akan membahas dan menjabarkan mengenai teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *debt default*, dan kondisi keuangan perusahaan terhadap *opini audit going concern* yang bersumber dari referensi atau informasi tambahan lainnya.

##### **2.1.1. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan besar atau luasnya suatu perusahaan dan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah, dan kecil. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam berbagai proksi antara lain aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Warnida, 2012).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan yang besar atau kecil, dengan berbagai cara, antara lain : total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Nilai aset menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Nilai

penjualan menunjukkan perputaran uang yang dapat dihasilkan perusahaan. Nilai kapitalisasinya pasar menunjukkan seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat.

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai perusahaan, ataupun hasil nilai total aktiva dari suatu perusahaan (Riyanto, 2010). Menurut Seftianne dan Handayani (2011) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat berdasarkan total penjualan dan rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva.

Menurut Mas'ud (2008) dalam Verena dan Mulyo (2013) semakin besar ukuran perusahaan yang indikatornya adalah total *asset*, maka perusahaan akan menggunakan hutang dalam jumlah yang besar pula. Semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah aktiva yang semakin tinggi pula. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi (Halim, 2013:53).

Perusahaan besar mungkin lebih kecil kemungkinannya untuk gagal, dan auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan laporan *going*

*concern* ke klien besar karena kekhawatiran kebilangan biaya signifikan yang dihasilkan oleh klien besar. Oleh karenanya, ukuran perusahaan dapat menentukan kemungkinan perusahaan untuk bertahan hidup. Semakin besar ukuran perusahaan klien, maka kemungkinan menerima *opini audit going concern* akan semakin kecil dan sebaliknya (Carcello & Neal, 1995)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil Menurut Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005:138) yang mengambil pendapat Moses (1987) menemukan bukti bahwa : “Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/*general public*)”. *Size* (ukuran) perusahaan menurut hasil penelitian Cooke (1992) terbukti mempengaruhi luas pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan.

Perusahaan yang berukuran besar pada dasarnya mempunyai berbagai kelebihan dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Ada beberapa kelebihan yaitu yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan dalam memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Ukuran perusahaan dapat dilihat

berdasarkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang diprosikan dengan total aset. Dalam penelitian ini, total aset disajikan dalam bentuk logaritma natural. Hal ini dilakukan karena digit data, nilai dan sebaran dari total aset terdahulu lebih besar dibandingkan dengan variabel yang lainnya. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

### 2.1.2. *Debt Default*

*Debt default* merupakan kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokoknya atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chean dan Church, 1992) dalam Putri (2015). *Debt default* adalah suatu keadaan ketika debitor (perusahaan) mengalami kegagalan dalam melunasi atau membayar hutang atau kewajibannya hingga bunganya dalam jatuh tempo. Status hutang suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang diteliti oleh auditor dalam mengukur kondisi keuangan suatu perusahaan (Achyarsyah, 2016). Penelitian oleh Harris (2015) menemukan bahwa *debt default* dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* secara positif. Ini berarti bahwa perusahaan yang mendapat status *debt default* dapat cenderung menerima *opini audit going concern*.

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang atau bunga merupakan indikator dari *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang nantinya akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kewajaran keuangan suatu

perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas suatu perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* ini dapat meningkatkan kemungkinan auditor melakukan laporan *going concern*.

Januarti (2009) *debt default* merupakan rasio-rasio keuangan, salah satunya adalah rasio likuiditas, dimana rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Pengukuran yang digunakan adalah dengan menggunakan variabel dummy dimana kode 1 = untuk status *debt default*, 0 = untuk status tidak *debt default*. Untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *debt default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit.

### **2.1.3. Kondisi Keuangan Perusahaan**

Kondisi keuangan merupakan gambaran kinerja sebuah perusahaan, media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari: laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramdhany, 2004).

Penelitian Fijriantoro (2010) dalam Azizah (2014) menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Seorang auditor tentu saja sangat memperhatikan kondisi keuangan auditee. Audit yang tidak mempunyai permasalahan keuangan yang serius, tidak mengalami likuiditas yang serius, mempunyai modal kerja yang cukup, serta tidak mengalami defisit ekuitas pasti akan terhindar dari *opini audit going concern* begitu juga sebaliknya.

Pada penelitian (Setyarno, et al., 2006) dalam (Novitasari, 2018) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar profitabilitas perusahaan menerima *opini going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesudilan keuangan, auditor tidak pernah memberi opini audit *going concern*, penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dari analisis rasio keuangan, karena laporan keuangan lazimnya berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Fanny dan Saputra, 2005) dalam (Muhammad Sofyan, 2019). Kondisi keuangan suatu perusahaan mencerminkan kelangsungan kinerja suatu perusahaan di masa yang akan datang. Melalui laporan keuangan, para pengguna laporan keuangan dapat mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan dan dapat memprediksi apakah perusahaan tersebut akan tetap bertahan kedepannya (Ramadhany, 2004).

Saputra (2005) kondisi keuangan merupakan gambaran kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi

kesehatan perusahaan adalah dengan laporan keuangan, yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan. Menemukan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit.

#### **2.1.4. Opini Audit Going Concern**

*Opini audit* adalah pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari suatu entitas yang telah diaudit. Menurut SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), opini audit ada 5 macam, yaitu: pendapat wajar tanpa pengecualian, bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk buku, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat.

*Going concern* adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan. *Going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep, istilah *going concern* dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sebagai *opini audit*, pemberian *opini audit going concern* menunjukkan auditor memiliki kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan melanjutkan usahanya dimasa mendatang (Ardika dan Ekayani, 2013).

Rahman dan Siregar (2012), *going concern* merupakan salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan, merupakan tanggungjawab auditor untuk menentukan kelayakan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak diungkapkan serta memadai dalam laporan keuangan

*Opini audit going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Bagi pemakai laporan keuangan, *opini audit going concern* merupakan kabar buruk yang keberadaannya tidak diinginkan. Berbagai masalah bisa timbul terkait dengan pemberian *opini audit going concern* pada suatu perusahaan. Menurut Venuti (2007) dalam Novitasari (2018) salah satu masalah self-fulfilling prophency yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang dikeluarkan dapat memprcepat kegagalan perusahaan yang bermasalah.

Menurut O'Reilly (2010) dalam Novitasari (2018) mengungkapkan bahwa *opini audit going concern* melambangkan sinyal negatif bagi kelangsungan hidup perusahaan sehingga seharusnya dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi investor, sedangkan opini audit non *going concern* melambangkan sinyal positif sebagai penanda bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. *Opini audit going concern* merupakan hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena



dapat mengakibatkan ketidakpercayaan investor dan menurunnya harga saham perusahaan.

*Opini audit going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor kepada para stakeholder berkenaan dengan kemampuan suatu entitas untuk melanjutkan usahanya (*going concern*). Auditor berkepentingan untuk menentukan kemungkinan kliennya melanjutkan usahanya atau memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu pantas. Hal ini menyebabkan auditor mempunyai tanggungjawab yang besar dalam memberikan *opini going concern* yang konsisten dengan keadaan yang sesungguhnya. Jika auditor berkesimpulan bahwa terdapat keraguan besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, tanpa memperhatikan pengungkapan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2008:420) dalam (Maya, 2018).

Pada Setiawan (2006), tanggungjawab auditor untuk menentukan kelayakan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern*, serta menyampaikan bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak diungkapkan serta memadai dalam laporan keuangan.

Menurut Fanny dan Saputra (2005) dalam Muhammad Sofyan (2019), menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah :

- a. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan, seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
- d. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Bila kesangsian terhadap kelangsungan hidup usaha benar-benar ada, maka auditor mempertimbangkan untuk mengeluarkan *opini audit going concern*. SA Seksi 341, PSA No. 30 (SPAP, 2004) memuat pertimbangan-pertimbangan bagi auditor dalam menerbitkan *opini audit going concern* terhadap kelangsungan usaha suatu entitas. Menurut SPAP tersebut opini audit yang termasuk dalam *opini audit going concern* (GC) adalah *unqualified with explanatory language/emphasis of matter paragraph, qualified opinion, adverse opinion* dan *disclaimer opinion*. Berikut adalah panduan bagi auditor dalam menerbitkan *opini going concern* (SPAP, 2004) :

- a. Jika auditor yakin terdapat keraguan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka

waktu yang pantas, maka auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut dan menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.

- b. Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor mempertahankan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
- c. Jika manajemen memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa di atas, maka auditor menyimpulkan (bersdasarkan pertimbangannya) atas efektivitas rencana tersebut :
  1. Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
  2. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion with emphasis of matter paragraph*).
  3. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan,

auditor memberikan pendapat tidak wajar (*qualified/adverse opinion*).

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) memberikan pedoman bahwa auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas dengan cara :

- a. Mengumpulkan informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung yang mengurangi kesangsian auditor. Memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor.
- b. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus :
  1. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
  2. Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
  3. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian yang besar

mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Rahman (2012) dalam Bachtiar Effendi (2019) mengungkapkan beberapa kriteria perusahaan akan menerima *opini audit going concern*. Kriteria tersebut adalah apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima *opini audit going concern* tahun sebelumnya. Selain itu, perusahaan yang sedang dalam proses likuidasi, mempunyai modal yang negatif, arus kas negatif, pendapat operasi negatif, modal kerja negatif, 2 sampai 3 tahun berturut-turut rugi, dan laba ditahan negatif. Kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan merupakan indikasi terjadinya kebangkrutan, perusahaan yang terancam bangkrut berpeluang mendapatkan *opini audit going concern* (Meliyati, 2005).

## 2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan referensi dari beberapa penelitian terdahulu dengan topik yang relevan tentang pengaruh ukuran perusahaan, *debt default*, dan kondisi keuangan perusahaan terhadap *opini audit going concern*, diantaranya adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. 1**  
**Hasil Pemikiran Terdahulu**

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, dan Ukuran Perusahaan Pada Penerimaan <i>Opini Audit Going Concern</i> , (Effendi B. , 2019)	<b>Variabel Dependen :</b> Y : <i>Opini Audit Going Concern</i> <b>Variabel Independen :</b> X1: kualitas audit X2: kondisi keuangan X3: ukuran perusahaan	Analisis regresi logistik	Kualitas audit, kondisi keuangan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>opini audit going concern</i>
2	Pengaruh Kinerja Keuangan, <i>Debt Default</i> , dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Penerimaan <i>Opini Audit Going Concern</i> , Putri Ragillia Susanto, Siti Zubaidah (2015)	<b>Variabel Dependen :</b> Y : <i>Opini Audit Going Concern</i> <b>Variabel Independen :</b> X1: pengaruh kinerja keuangan X2: <i>debt default</i> X3: reputasi kantor	Analisis regresi logistik	a. Kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>opini audit going concern</i> . b. <i>Debt default</i> dan reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>opini audit going concern</i> .
3	Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , <i>Debt Default</i> , Kualitas	<b>Variabel Dependen:</b> Y : <i>Opini</i>	Analisis statistik deskriptif,	Variabel <i>audit tenure</i> , <i>debt default</i> ,

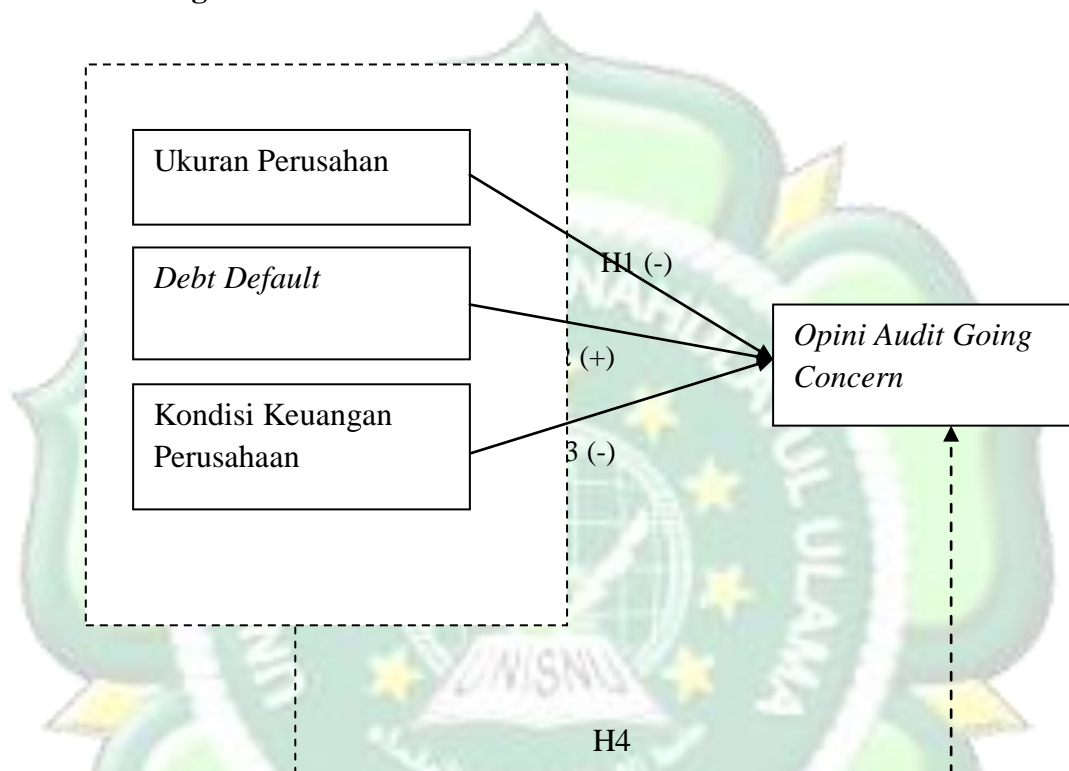
	Audit, dan Opini Audit Terhadap <i>Opini Audit Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Novita Sari, Yustina Triyani (2018)	<i>Audit Going Concern</i> <b>Variabel Independen:</b> X1: audit tenure X2: <i>debt default</i> X3: kualitas audit X4: opini audit	uji kesamaan koefisien, dan uji regresi logistik	dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap <i>opini audit going concern</i> .
4	Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, <i>Debt Default</i> , dan Kondisi Keuangan Terhadap <i>Opini Audit Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2016-2018, Muhammad Sofyan, Noor Shodiq Askandar, Abdul Wahid Mahsuni (2019)	<b>Variabel Dependen:</b> Y : <i>Opini Audit Going Concern</i> <b>Variabel Independen:</b> X1: prediksi kebangkrutan X2: <i>debt default</i> X3: kondisi keuangan	Analisis statistik deskriptif	Variabel prediksi kebangkrutan, <i>debt default</i> , dan kondisi keuangan berpengaruh terhadap <i>opini audit going concern</i> .
5	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap <i>Opini Audit Going Concern</i> , Okky Adhityan, Abdullah Taman, SE.Ak., M.Si., CA. (2018)	<b>Variabel Dependen:</b> Y : <i>Opini Audit Going Concern</i> <b>Variabel Independen:</b> X1: ukuran perusahaan X2: likuiditas X3: solvabilitas X4: profitabilitas	Analisis statistik deskriptif	a. Variabel ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas berpengaruh terhadap <i>opini audit going concern</i> .  b. Variabel likuiditas tidak berpengaruh

				terhadap <i>opini audit going concern</i> .
6	Pengaruh Auditor <i>Client Tenure</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017), Maya, Widyana Dewi, Indra Lila Kusuma, (2018)	Variabel Dependen: Y : <i>Opini Audit Going Concern</i>  Variabel Independen: X1: <i>auditor client tenure</i> X2: ukuran perusahaan X3: pertumbuhan perusahaan X4: reputasi auditor	Analisis linier berganda	a. variabel auditor client tenure dan reputasi auditor berpengaruh terhadap <i>opini audit going concern</i> .  b. Variabel ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>opini audit going concern</i> .
7	Pengaruh Kualitas Audit, <i>Debt Default</i> (Kegagalan Hutang) dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Subsektor Perusahaan Tekstil & <i>Garment</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2017, Irene Chandra, Steven Cianata, Namira Ufrida	<b>Variabel Dependen:</b> Y : <i>Opini Audit Going Concern</i> <b>Variabel Independen:</b> X1: kualitas audit X2 : <i>debt default</i> X3: ukuran perusahaan	Analisis deskriptif	a. Variabel kualitas audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>opini audit going concern</i> .  b. Variabel <i>debt default</i> berpengaruh terhadap <i>opini audit going</i>



Rahmi, Fansra Septima Zai, Alvina, Maisana Batubara, (2019)			<i>concern.</i>
--	--	--	-----------------

### 2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis



**Gambar 1.1**

### **Kerangka Pemikiran Teoritis**

### 2.4 Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara atau sebuah dugaan sementara terhadap suatu permasalahan dalam sebuah penelitian. Berdasarkan landasan teori serta kerangka pemikiran diatas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

#### 2.4.1. Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Menurut Noormalasari (2012) dalam Azizah (2014) perusahaan besar dalam menghadapi permasalahan keuangannya tentulah sangat berhati-hati dalam mengambil keputusannya. Dalam mengambil suatu keputusan tentulah dengan melihat dampak resiko yang akan diperoleh perusahaan. Karena perusahaan besar lebih memiliki SDM yang berkualitas sehingga akan lebih mampu untuk menangani kesulitan kondisi keuangan dengan strategis yang baik agar tidak mengalami *financial distress* yang akan berdampak pada penerimaan *opini audit going concern*.

Menurut Mutchler et al (dalam Santosa dan Wedari, 2007) dalam penelitian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laporan audit pada perusahaan yang gulung tikar, memberikan bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan *opini audit going concern*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan *opini audit going concern*.**

#### 2.4.2. Hubungan *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Chen dan Church (1992) dalam Azizah (2014) menemukan bukti yang kuat antara pemberian status *debt default* dengan masalah *going*

*concern*. Status default dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Indikator yang digunakan dalam sebuah prediksi *going concern* yang biasa digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Dengan menambahkan variabel *default* hutang pada model prediksi *going concern* yang sebelumnya hanya memasukkan variabel-variabel rasio keuangan saja, Chen dan Church (1992) dalam Azizah (2014) menemukan hubungan kuat antara status *default* terhadap opini audit *going concern*. Hasil temuannya juga menyatakan bahwa kesulitan dalam menaati persetujuan hutang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan. Hal ini dibuktikan dari beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan *opini audit going concern*, antara lain pada penelitian Ulya (2012) dan Praptitorini dan Januarti (2007).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**H2 : *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan *opini audit going concern***

#### **2.4.3. Hubungan Kondisi Keuangan Terhadap *Opini Audit Going Concern***

Rahman dan Siregar (2012) dalam Bachtiar Effendi (2019) mengatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang terganggu, maka

besar kemungkinan perusahaan tersebut akan menerima *opini audit going concern*. Semakin memburuknya kondisi suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima *opini audit going concern*. Sebaliknya, jika perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, memiliki kemungkinan kecil dalam memperoleh opini audit *going concern*. Pendapat tersebut juga didukung oleh Dewayanto (2011), Fijriantoro (2010), dan Susanto (2009). Yang menyatakan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**H3 : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan *opini audit going concern*.**

#### **2.4.4. Hubungan Ukuran Perusahaan, *Debt Default*, dan Kondisi Keuangan Perusahaan Secara Simultan**

##### **a) Ukuran Perusahaan**

Menurut Noormalasari (2012) dalam Azizah (2014) perusahaan besar dalam menghadapi permasalahan keuangannya tentulah sangat berhati-hati dalam mengambil keputusannya. Dalam mengambil suatu keputusan tentulah dengan melihat dampak resiko yang akan diperoleh perusahaan. Karena perusahaan besar lebih memiliki SDM yang berkualitas sehingga akan lebih mampu untuk menangani kesulitan

kondisi keuangan dengan strategis yang baik agar tidak mengalami *financial distress* yang akan berdampak pada penerimaan *opini audit going concern*.

#### **b) Debt Default**

Chen dan Church (1992) dalam Azizah (2014) menemukan bukti yang kuat antara pemberian status *debt default* dengan masalah *going concern*. Status default dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Indikator yang digunakan dalam sebuah prediksi *going concern* yang biasa digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Dengan menambahkan variabel *default* hutang pada model prediksi *going concern* yang sebelumnya hanya memasukkan variabel-variabel rasio keuangan saja. Dalam hal ini kegagalan hutang membuat satu perusahaan mendapatkan *opini audit going concern*.

#### **c) Kondisi Keuangan Perusahaan**

Rahman dan Siregar (2012) dalam Bachtiar Effendi (2019) mengatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang terganggu, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut akan menerima *opini audit going concern*. Semakin memburuknya kondisi suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima *opini audit going concern*. Sebaliknya, jika perusahaan yang tidak

pernah mengalami kesulitan keuangan, memiliki kemungkinan kecil dalam memperoleh *opini audit going concern*. Pendapat tersebut juga didukung oleh Dewayanto (2011), Fijriantoro (2010), dan Susanto (2009). Yang menyatakan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan auditor memberikan *opini audit going concern*. Semakin baik kondisi keuangan suatu perusahaan maka kemungkinan untuk menerima *opini audit going concern* semakin kecil. Sebaliknya, jika kondisi keuangan perusahaan semakin buruk maka semakin besar juga kemungkinan untuk mendapatkan *opini audit going concern*.

**H4: Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Opini Audit Going Concern.**

